ABSTRAK

TALQIN MAYIT SETELAH PENGUBURAN DALAM FIQIH ISLAM

M. Iqbal Alsavero
34.31.11914

Di Indonesia banyak terjadi fenomena keagamaan, sehingga terkadang menjadi polemik yang berkepanjangan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah masalah talqin mayit setelah penguburan. Para Ulama sendiri dalam buku-bukunya berbeda pendapat terkait hal ini, banyak yang membolehkan, seperti Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa para ulama ada yang menghukumi *mustahab*, *makruh*, dan ia sendiri menghukumi *mubah*, tapi tidak sedikit yang kemudian mengkritisi, seperti Al-Albani dan 'Utsaimin yang secara tegas mengatakan bahwa talqin mayit setelah penguburan tidak mempunyai dalil dan landasan yang kuat dalam pengerjaannya. Di Indonesia sendiri banyak yang mengerjakan talqin mayit setelah penguburan, yang dapat ditemukan di beberapa daerah seperti di Lombok dan berbagai daerah lainnya, inilah yang kemudian menjadi latar belakang timbulnya keinginan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Talqin mayit setelah penguburan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang hukum talqin mayit setelah penguburan berdasarkan pada fiqih Islam, beserta hal-hal yang berkaitan dengannya seperti dalil-dalil yang digunakan termasuk pendapat ulama mengenainya.

Dalam penelitian literatur ini, penulis menggunakan metode dokumenter untuk mengetahui dalil-dalil serta pendapat ulama mengenai talqin mayit setelah penguburan beserta alasan-alasan dalam pengerjaannya, dan metode analitik untuk menganalisa dalil-dalil serta pendapat-pendapat Ulama mengenai talqin mayit setelah penguburan, serta metode deduktif untuk sampai kepada kesimpulan.

Dari kajian yang telah dilakukan, kiranya penulis telah mendapatkan hasil, yaitu bahwa ada beberapa perbedaan pendapat mengenai hukum talqin mayit setelah penguburan, golongan pertama menghukuminya *mandub* atau *mustahab*, seperti Al-Syarbini, Ahmad Al-Syami dan Syamsuddin Al-Dhomroh, dengan dalil hadits riwayat Dhomroh bin Habib dan dari Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 55, dan dengan alasan bahwa talqin yang dilakukan merupakan do'a bagi mayit dan memudakan mayit dalam menjawab pertanyyan malaikat di alam kubur, golongan kedua menghukumi *makruh* atau *bid'ah makruhah*, seperti Al-Albani dan Al-'Utsaimin dengan dalil dari hadits riwayat Abu Hurairah yang mengatakan bahwa amalan mayit telah terpotong, dan juga dengan pendapat bahwa talqin mayit setelah penguburan hanya dikerjakan oleh sebagian kecil sahabat, dan bahwa Rasulullah tidak pernah mengerjakannya maka cukuplah dengan memohonkan ampun dan memohonkan ketetapan hati untuk mayit, pada akhirnya penulis sepakat dengan golongan kedua dengan merujuk pada lemahnya dalil dan alas an yang digunakan, dan bahwa amalan mayit terpotong setelah ia meninggal. Dan berdasarkan pada hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa talqin mayit setelah penguburan merupakan pekerjaan yang *makruh* hukumnya dalam fiqih Islam.

Demikianlah hasil serta kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis berharap kepada peneliti selanjutanya untuk mengkaji dengan lebih mendalam mengenai hal ini.

ملخص

تلقين الميت بعد الدفن في الفقه الإسلامي

مُحَمَّد إقبال السافرو

٣٤.٣١.١١٩١٤

في إندونيسيا، في بعض الأحيان تحدث الظاهرة الدينية، وتسسب إلى جدل متواصل في الحياة العامة، وواحدة من المشاكل هي تلقين الميت بعد الدفن. بالنظر إلى أقوال العلماء هم اختلفوا في تلقين الميت بعد الدفن، كثير منهم يقول أنها جائز، كإبن تيمية أنه قال إنّ العلماء في تلقين الميت بعد الدفن أقوال، من يقول أنه من المستحب، من المباح، أو من المكروهة، ولكن هناك من لا يتفق بتلك الأقوال، مثل الألباني والعثيمين الذي يقول صراحة إن تلقين الميت بعد الدفن ليس له دليل قوي. وفي إندونيسيا وجد الباحث كثير من المجتمع يفعلونه كأكثر المجتمع في لومبوك وغيرها من الأمكنة الأخرى، بناء على تلك الأشياء، فأراد الباحث البحث عن حكم تلقين الميت بعد الدفن وفقا للفقه الإسلامي وحوله.

ففي هذا البحث أراد الباحث أن يرمي هدف بحثه إلى معرفة حكم تلقين الميت بعد الدفن في الفقه الإسلامي، وكل ما يتعلق به كالأدلة وأراء العماء فيه.

للحصول على نتيجة هذا البحث المكتبي، استخدم الباحث منهج الوثائق المكتوبة لمعرفة الأدلة وأراء العلماء عن تلقين الميت بعد الدفن. واستخدم الباحث أيضا المنهج التحليلي، لتحليل أدلة وأراء العلماء عن تلقين الميت بعد الدفن، وأيضا منهج القياسية للوصول إلى النتائج.

ومن هذا البحث وجد الباحث نتيجة، أن اختلف العلماء في حكم تلقين المبت بعد الدفن، القول الأول يقول أنه من المندوب أو مستحب بدليل من الحديث عن ضمرة بن حبيب ولدليل من القرآن سورة الذاربات الآية: ٥٥. وبالحجة أن تلقين المبت بعد الدفن دعاء للمبت ويعين الميت في إجابة السؤال من اقبر، والقول الثاني يقول أنه من المكروهة أو بدعة مكروهة بدليل من الحديث عن أبي هريرة أنه انقطع عمل الميت وبالحجة أن تلقين الميت بعد الدفن مأثور عن طائفة من الصحابة، وعلم الرسول لم يكن عليه، فيكفي باستغفار للميت واسألوا له بالتثبيت واتفق الباحث مع القول الثاني لأنّ الحديث الواردة في تلقين الميت بعد الدفن ضعيف ولأنّ عمل الناس انقطع بعد الموت. وبالنظر إلى نتائج هذا البحث، فاستنبط الباحث أنّ تلقين الميت بعد من المكروهة وفقا للفقه الإسلامي.

وهكذا مااستنبط الباحث من بحثه، ويرجو الباحث أن يكون في المستقبل باحث يوصل هذا البحث مما هو أكمل وأتقن.